

Implementasi Gangguan Psikologis *Borderline Personality Disorder* pada Gaya Busana *Avant Garde*

Indah Faraswati¹, Novina Yeni Fatrina², Nofi Rahmanita³, Mirda Aryadi⁴

Desain Mode, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

indahfaras744@gmail.com, novinayenipiliang@gmail.com, nofi.tekstil@gmail.com, amier.aryadhi@gmail.com

Abstrak

Karya berjudul “Implementasi Gangguan Psikologis *Borderline Personality Disorder* pada Gaya Busana *Avant Garde*” bertujuan untuk menciptakan busana dengan karakter emosi tidak stabil, citra diri yang rapuh, perilaku impulsif, dan ketakutan mendalam akan ditinggalkan. Metode penciptaan karya dilakukan melalui eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Tahap eksplorasi dilakukan melalui pengumpulan referensi dan pengembangan dari ide gaya busana *avant garde*. Tahap perancangan memiliki beberapa tahapan yaitu pembuatan sketsa alternatif, pemilihan warna, pemilihan bahan, serta pembuatan teknik *spiral fabric*, teknik *slashing*, teknik lekapan benang, teknik sulam payet, teknik ronce, teknik sakiko, dan teknik *drapping*. Hasil akhir dari karya ini dibuat dalam tiga tingkatan busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, *haute couture*, masing-masing sebanyak satu karya. Penerapan teknik *spiral fabric*, teknik *slashing* dan teknik sulam payet pengkarya gunakan sebagai visualisasi gejala gangguan psikologis *borderline personality disorder*. Karya ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan *fashion* dengan tema gangguan psikologis.

Kata Kunci: *borderline personality disorder*, *slashing*, *spiral fabric*, *avant garde*

PENDAHULUAN

Borderline personality disorder atau gangguan kepribadian ambang termasuk ke dalam salah satu gangguan psikologis yang mampu mempengaruhi kondisi kesehatan mental seseorang. Menurut Pati dalam Setyowati (2024), gangguan kepribadian ambang adalah suatu kondisi kesehatan mental yang ditandai dengan pola ketidakstabilan suasana hati, citra diri, dan hubungan interpersonal yang tidak stabil. Individu mengalami kesulitan mengatur emosi, terlibat dalam perilaku impulsif, menyakiti diri sendiri dan suka membeli sesuatu tanpa pikir panjang. Gejala-gejala yang muncul pada penderita *borderline personality disorder* menginspirasi pengkarya dalam penciptaan busana *avant garde*.

Avant garde muncul sebagai gagasan yang mendobrak batasan-batasan konvensional suatu penciptaan melalui bentuk unik serta ide-ide yang tidak biasa. Karakteristik *avant garde* terlihat pada keberanian dalam memadukan bentuk, tekstur, dan material yang tidak biasa digunakan dalam busana sehari-hari. Melalui gaya busana *avant garde* ini pengkarya menciptakan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture*, dengan menerapkan gejala yang muncul pada *borderline personality disorder*.

Penciptaan busana implementasi gangguan psikologis *borderline personality disorder* pada gaya busana *avant garde* ini, didominasi warna hitam, abu-abu dan sedikit warna merah. Warna hitam sering diartikan sebagai kesepian, terlambat, gelap, tidak ada, tidak berwarna, kematian, kebijaksanaan, kosong, dan misteri misterius. Abu-abu diasosiasikan dengan netral, klasik, sederhana, dewasa, intelek, keadilan. Terkadang sering diartikan sebagai kurang tanggung jawab, ketidakpastian, labil, tua, membosankan, cuaca buruk, kesedihan. Warna merah menggambarkan gairah, memberi energi, *action*, kekuatan dan kegembiraan.

Di dalam menampilkan kesan *borderline personality disorder*, pengkarya menambahkan warna merah sebagai visualisasi darah yang muncul akibat tindakan impulsif. Visualisasi gejala impulsif pengkarya wujudkan dengan teknik *slashing* dan teknik *spiral fabric*. Pengkarya membuat siluet yang unik dan tidak biasa sebagai wujud busana *avant garde*. Kemudian untuk menghadirkan ketidakstabilan suasana hati dari penderita *borderline personality disorder*, maka penciptaan karya busana bergaya *avant garde* ini, pengkarya menggunakan wastra batik bermotif abstrak.

Berdasarkan uraian diatas, karya dengan tema implementasi gangguan psikologis *borderline personality disorder* pada gaya busana *avant garde* ini didominasi oleh teknik *spiral fabric*, teknik *slashing*, teknik sulam payet, dan juga tambahan teknik lekapan benang. Perpaduan warna dan bahan juga mendukung penciptaan karya dengan tema gangguan psikologis *borderline personality disorder*. Karya ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam penciptaan busana dengan tema gangguan psikologis dan dapat berkontribusi dalam perkembangan industri *fashion*.

METODE

1. Tahap Eksplorasi

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan profesional mengenai bagaimana lingkungan sosial dan dukungan psikologis dapat berperan dalam pemulihan dan perkembangan mental seseorang. Pengkarya melakukan sesi wawancara pada 16 Desember 2025, dengan dosen psikologi *fashion* ISI Padangpanjang yaitu Nefri Anra Saputra, S.Psi.I., M.Pd. Nefri Anra Saputra menjelaskan bahwa, kondisi gangguan psikologis *borderline personality disorder* termasuk ke dalam perilaku abnormal, ini berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi dilingkungan sosial penderita BPD. Masalah yang muncul bisa datang dari keluarga ataupun orang-orang terdekat penderita. Masalah yang muncul menyebabkan penderita merasakan ketakutan berlebihan akan ditinggalkan orang-orang terdekatnya. Tidak hanya itu, penderita juga merasa cemas, sulit mengatur emosi, melakukan tindakan impulsif untuk melampiaskan emosinya, dan tak jarang muncul rasa ingin bunuh diri akibat masalah yang ia hadapi.

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih mengenai *borderline personality disorder*, termasuk penyebab, dan dampak yang dialami penderita. Beberapa orang dengan gangguan psikologis *borderline personality disorder* cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar. Penderita lebih sering mengurung diri dan melukai diri sendiri untuk melampiaskan emosinya.

b. Studi Pustaka

Dalam penelitian diperlukan studi pustaka, ini bertujuan untuk menemukan teori-teori yang relevan dengan penelitian. Pengkarya melakukan studi pustaka dengan membaca dan merangkum tentang *borderline personality disorder*. apa penyebab gangguan psikologis tersebut, apa gejala yang ditimbulkan, dan bagaimana upaya penyembuhannya. Informasi ini diperoleh untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan pengkarya mengenai konsep busana yang diwujudkan. Data yang diperoleh dari beberapa buku, dan jurnal memuat informasi mengenai *borderline personality disorder*, gejala yang ditimbulkan, dan bagaimana perwujudannya dalam bentuk busana.

2. Tahap Perancangan

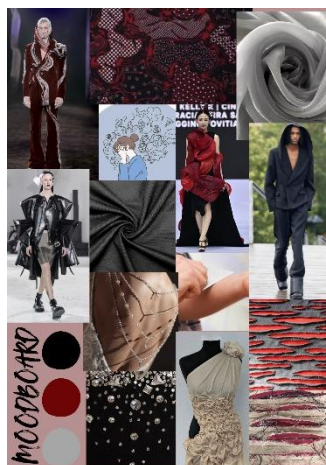
a. Trend

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *trend* merupakan bentuk kata benda yang yang berarti beragam mode atau bentuk terkini pada suatu titik tertentu, mulai dari pakaian, gaya rambut, pola hias, penggunaan hijab, dan lain sebagainya (Sakinah, 2022).

Merujuk pada *trend forecasting* 2024/2025 yaitu “RE SI LI ENT”. Memberikan ide-ide untuk masa depan terhadap informasi yang *overload* yang mungkin mempengaruhi gaya hidup serta cara berpikir masyarakat. Konsep dari *resilient* adalah bertahan hidup dari semua perubahan. Kemudian, tema umum *the Resilient* dibagi lagi menjadi empat sub-tema: “*Heritage, Fusion, New spirit dan cyberchic*”. Dari keempat tema tersebut dipilih subtema *fusion*, diartikan sebagai percampuran atau akulturasi. Gaya ini tercipta karena mudahnya koneksi dalam dunia maya, sehingga melahirkan gagasan baru yang nyeleneh dan keluar dari aturan.

b. Moodboard

Pada setiap penciptaan suatu karya, seorang desainer akan dihadapkan pada keputusan dalam menyusun gagasan atau ide-ide yang ada dikepala. Untuk itu, sebelum ide- ide tersebut diwujudkan dalam sebuah desain, maka dibuat *moodboard*. Menurut I Kadek (2024), *moodboard* adalah komposisi atau kumpulan dari visual, gambar, atau objek lainnya yang umumnya dibuat untuk tujuan desain ataupun presentasi dengan klien ataupun orang penting. Gambar ini berfungsi sebagai referensi untuk memberikan gambaran awal tentang suasana yang ingin dibangun pada desain busana melalui tema, warna, bahan *siluet*, dan konsep yang digunakan pada desain ini.



Gambar 1. *Moodboard*
(Dibuat oleh: Indah Faraswati, 2026)

c. Desain



Gambar 2. Desain *Ready to Wear*
(Desain oleh: Indah Faraswati, 2026)



Gambar 3. Desain *Ready to Wear Deluxe*
(Desain oleh: Indah Faraswati, 2026)



Gambar 4. Desain *Haute Couture*
(Desain oleh: Indah Faraswati, 2026)

3. Tahap Perwujudan

a. Alat

Adapun alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini: pensil, penghapus, *handphone*, meteran, penggaris skala, penggaris pola, gunting kain, gunting kertas, rader, jarum pentul, jarum mesin, jarum jahit tangan, mesin jahit, pendedel.

b. Bahan

Bahan adalah material yang digunakan untuk membuat sesuatu. Bahan yang digunakan pada pembuatan karya tugas akhir ini yaitu, kertas *hvs*, kertas pola, kapur, lem kertas, benang, benang nilon, american drill, kain batik motif abstrak, marbella anti *uv*, semiwool *shinning*, satin bridal, organza, tali katun, resleting, payet, kain furing, kain lem, kain keras, karet, kancing jepret.

c. Teknik Jahit

1. Teknik Penyambungan (kampuh)

Kampuh merupakan sisa sambungan dari hasil menyatukan bagian-bagian busana, seperti menyambung bahu badan depan dengan bahu belakang, sisi kiri muka dengan sisi kanan belakang, dan lain sebagainya. Supaya hasilnya kuat, setiap penyambungan awal ataupun akhir tusukan harus dimatikan, agar jahitan tidak mudah lepas.

2. Tusuk Jelujur

Tusuk jelujur dikenal juga sebagai teknik dasar yang biasanya digunakan untuk menjahit atau menandai pola (Rahmah, 2025). Teknik tusuk jelujur dijahit menggunakan tangan. Dengan menusukkan jarum jahit pada kain dari arah kanan ke kiri.

3. Teknik *Interlining*

Interlining sering digunakan pada bagian kerah, manset, saku, pinggang dan lain sebagainya. Ada dua jenis *interlining*, ada yang memiliki lem dan tidak. *Interling* yang memiliki lem digunakan dengan cara disetrika pada bahan yang akan dilapisi. Sementara yang tidak memiliki lem bisa langsung dijahit bersamaan dengan kain.

d. Teknik Hias

1. Teknik Lekapan Benang

Lekapan benang yaitu lekapan yang menggunakan bahan benang, dibuat di atas permukaan kain dengan balutan benang yang memanjang tidak terputus pada penerapannya dan menggunakan teknik tikam jejak (Bella & Diana, 2022). Pengkarya menggunakan benang katun berukuran 4 mm berwarna abu-abu. Teknik ini pengkarya gunakan pada tingkat busana *ready to wear* dan *ready to wear deluxe*.

2. Teknik Payet

Teknik payet merupakan salah satu teknik sulam manik berbentuk pipih dan berukuran kecil, biasanya digunakan untuk menghias pakaian. Pembuatan sulam payet dengan teknik manual membuat payet tampak lebih menarik. Pengkarya menggunakan payet berwarna silver dan merah untuk menghias busana.

3. Teknik *Slashing*

Teknik ini merupakan satu bagian manipulasi kain dengan cara menumpuk beberapa jumlah kain kemudian membuat potongan pada tumpukan kain yang telah disusun sehingga menghasilkan lapisan dasarnya saja (Damayanti & Setianingrum, 2024). Pengkarya membuat teknik *slashing* dengan menumpuk dua kain. Meletakkan kain merah di bawah bahan utama, kemudian membuat potongan garis, sehingga lapisan kain merah tampak dari luar. Teknik ini dibuat pada beberapa bagian baju dan celana.

4. Teknik Sakiko

Teknik ini merupakan teknik jahit jelujur yang membentuk pola geometris yang indah. Tidak hanya sebagai penambal bagian robek, teknik ini sering dibuat sebagai hiasan.

4. Teknik *Draping*

Teknik *draping* merupakan teknik membuat pola pada sepotong kain dengan cara “memulir” dengan kontruksi bidang seperti *dress form* atau langsung badan seseorang, maupun *flat pattern* (Haq & Qullub, 2023). Pengkarya menggunakan teknik *draping* pada busana *haute couture* pada bagian rok. Pengkarya membuat teknik *draping* dengan cara mencubit bagian kain lalu dijahitkan manual pada pola rok.

5. Teknik *Spiral Fabric*

Teknik *spiral fabric* merupakan metode *fabric manipulation* yang digunakan untuk menciptakan visual menarik dan tekstur unik pada busana. Kain yang memiliki sifat ringan dan kekakuan yang terkendali memungkinkan pembentukan *spiral* yang stabil dan terdefinisi dengan jelas (Rohmat et al, 2025). Pengkarya menggunakan bahan organza untuk membuat teknik ini. Tipe bahan yang ringan dan sedikit kaku membuat teknik ini lebih mudah dibuat. Pengkarya menggunakan teknik ini pada busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.

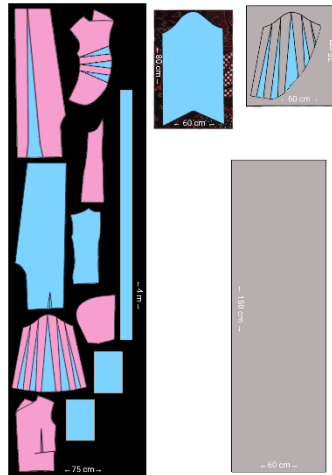
e. Proses Pembuatan Karya

1. Menentukan Ukuran

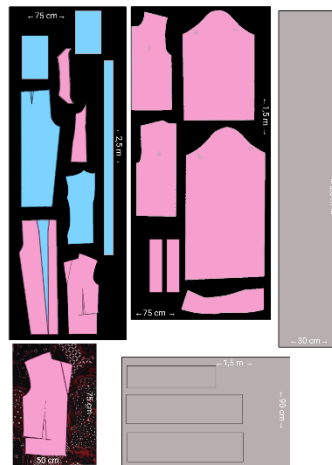
Sebelum membuat pola dilakukan terlebih dahulu pengukuran tubuh. Pengukuran ini bertujuan untuk mendapatkan ukuran tubuh model, agar busana yang dibuat sesuai dan nyaman digunakan. Pengukuran dilakukan secara sistematis, dengan posisi tubuh yang tegak dan rileks. Ukuran yang diambil meliputi lingkaran badan, lingkaran pinggang, lingkaran pinggul, lebar bahu, panjang punggung, panjang muka, tinggi dada, panjang lengan, lingkaran kerung lengan, lingkaran leher, serta panjang busana dan panjang rok sesuai kebutuhan desain. Data ukuran yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola, sehingga menghasilkan busana yang memiliki ketepatan ukuran, kenyamanan saat dikenakan, serta sesuai dengan desain yang dirancang.

2. Pembuatan Pola 1:4

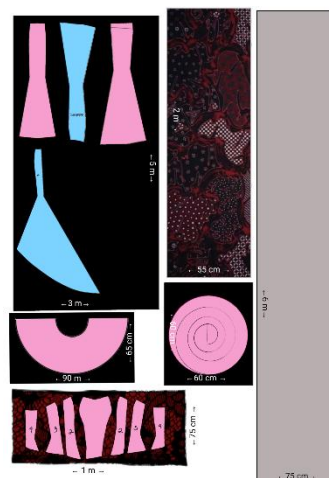
Pembuatan pola 1:4 dibuat dengan tujuan mempermudah membuat pola detail kecil pada desain. Pola 1:4 dibuat sebagai acuan agar meminimalisir kesalahan pada pembuatan pola 1:1. Selain itu, pembuatan pola 1:4 ini dapat membantu mengetahui berapa banyak bahan yang diperlukan untuk membuat busana dengan membuat rancangan bahan.



Gambar 5. Pecah pola dan rancangan bahan *ready to wear*
(Dibuat oleh: Indah Faraswati, 2026)



Gambar 6. Pecah pola dan rancangan bahan *ready to wear deluxe*
(Dibuat oleh: Indah Faraswati, 2026)



Gambar 7. Pecah pola dan rancangan bahan *haute couture*
(Dibuat oleh: Indah Faraswati, 2026)

3. Pembuatan Pola 1:1

Pembuatan pola 1:1 dengan ukuran asli model yang sudah diukur. Proses ini dimulai dengan membuat pola dasar lalu melanjutkan pecah pola. Pembuatan pola ini mengacu pada pola 1:4 yang telah dibuat. Pola 1:1 ini dibuat dengan menyesuaikan model busana, baik dari bentuk, detail dan konstruksi yang digunakan.

4. Menggunting Bahan

Menggunting bahan merupakan salah satu proses yang dilakukan setelah membuat pecah pola. Bahan yang akan digunting dibentangkan pada tempat datar dan luas, lalu letakkan pola-pola yang akan digunting. Setelah itu sematkan pola dengan kain menggunakan jarum pentul atau bisa menggunakan pemberat kain, agar pola tidak bergeser. Proses ini harus memperhatikan arah serat kain, kerapian, kesesuaian ukuran, agar hasil yang didapatkan sesuai dengan desain yang telah dibuat.

5. Proses Menjahit Busana

Setelah semua bahan digunting sesuai pola, dilanjutkan dengan menjahit bagian-bagian busana. Dimulai dengan menyatukan bahu, sisi baju, kemudian sisi lengan sesuai pola hingga menyisakan kampuh. Setiap bagian yang dijahit, bagian ujung pastikan selalu kunci jahitan dengan cara jahit bolak-balik agar jahitan kuat dan tidak mudah lepas.

6. *Fitting*

Agar pakaian saat digunakan pas dengan model, dilakukan *fitting* untuk menyesuaikan busana yang sudah dijahit. Selalu pastikan model nyaman saat memakai busana, dan tampilan baju sudah sesuai dengan desain yang telah dibuat.

7. Proses Menghias Busana

Proses ini merupakan tahapan penting agar busana yang dibuat tampak lebih hidup dan menarik, serta dinilai memiliki estetika tinggi.

a. Proses Membuat Teknik *Spiral Fabric*

Teknik *spiral fabric* dibuat untuk menghias busana dengan tujuan menciptakan visual gejala *borderline personality disorder*. Proses ini dimulai dengan menjahit benang nilon didalam kain organza. Kain organza dan benang nilon yang dijahit menciptakan tekstur nyata yang dapat dilihat secara kasat mata. Organza yang dijahit dibuat dengan beberapa ukuran panjang kain, mulai dari 1,5 m, 3 m, sampai 6 m. Panjang kain ini disesuaikan dengan kebutuhan pada setiap busana.

b. Proses Membuat Teknik *Slashing*

Proses dibuat dengan cara menumpuk 4 lapis kain, setelah ditumpuk keempat lapisan kain tersebut dijahit sesuai pola yang diinginkan. Untuk menyatukan tumpukan kain digunakan teknik sakiko. Selanjutnya lapisan kain dirobek satu persatu dan dibuang serat benangnya agar menciptakan tiras kain yang berserabut.

c. Proses Membuat Teknik Lekapan Benang

Teknik ini dibuat dengan cara menyusun benang di atas busana yang telah dibuat dengan desain yang sudah ditentukan. Setelah disusun benang dijahit secara manual pada busana. Teknik ini dibuat dengan 2 desain pada 2 busana berbeda, desain *ready to wear* berbentuk siluet kepala dengan benang kusut diatasnya, desain *ready to wear deluxe* berbentuk tali kusut.

d. Proses Membuat Teknik Sulam Payet

Teknik sulam payet dibuat dengan konsep tabur yang diletakkan pada beberapa titik busana. Selain sulam payet yang dijahitkan satu persatu, dibuat juga teknik ronce untuk memperindah busana. Teknik sulam payet ini bertujuan untuk memvisualisasikan sifat boros pada penderita *borderline personality disorder*.

e. Proses Membuat Teknik *Draping*

Teknik *drapping* dibuat dengan cara memulir ataupun mencubit bagian kain lalu dijahit secara manual pada pola rok yang telah dibuat. teknik *drapping* dibuat secara acak tanpa pola, agar memberikan kesan berantakan. Teknik ini menggunakan kain batik motif abstrak yang mendukung kesan berantakan dan acak-acakan.

8. *Finishing*

Finishing merupakan tahap akhir dari pembuatan busana, dengan tujuan merapikan, sekaligus proses pengecekan busana agar busana bersih dari sisa-sisa benang yang masih menempel. Proses ini juga meliputi proses merapikan busana dengan cara disetrika, serta proses pengecekan kelengkapan aksesoris untuk melengkapi busana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Busana *Ready to Wear*



Gambar 8. Busana *ready to wear*
(Dokumentasi: Fadil, 2026)

Deskripsi Karya

Karya berjudul “Saga” merupakan busana *ready to wear* yang terinspirasi dari gangguan psikologis *borderline personality disorder*. Pada busana ini pengkarya membuat setelan jas dengan penutup kepala, dan menggunakan teknik hias *spiral fabric* sebagai upaya menutup diri. Pengkarya membuat lengan dengan bentuk berbeda antara kanan dan kiri sebagai bentuk ketidakstabilan emosi pengidap BPD. Pengkarya juga membuat siluet kepala dengan benang kusut di atasnya sebagai representasi kekacauan pikiran penderita BPD.

Busana ini terdiri dari dua potongan pakaian, jas dengan penutup kepala dan juga celana panjang. Selain teknik *spiral fabric* pengkarya juga menambahkan teknik sulam payet pada busana agar pakaian terlihat mewah. Pada bagian bawah celana, pengkarya membuat teknik *slashing* untuk menggambarkan gejala impulsif.

Pengkarya menggunakan garis asimetris pada penciptaan busana ini. Garis yang digunakan yaitu garis lengkung yang gemulai, lembut acak-acakan, dan luwes untuk membuat pola lengan dan sudut jas. Pengkarya juga menggunakan garis vertikal dan horizontal untuk membuat teknik *slashing*. Pengkarya menggunakan bidang organik untuk menghasilkan desain yang lebih ekspresif untuk membuat pola dan detail busana. Pengkarya menggunakan warna dominan hitam sebagai gambaran dari seseorang yang mengalami kesunyian dan penuh misteri. Selain warna hitam sebagai bahan utama pengkarya menggunakan warna abu-abu yang menggambarkan ketidakpastian dan kesedihan. Warna merah pada busana ini terdapat pada batik motif abstrak dan juga perwujudan luka dari gejala impulsif. Pengkarya menggunakan tekstur nyata pada teknik *spiral fabric* serta tekstur semu pada motif batik abstrak.

Pada penciptaan busana *ready to wear* pengkarya menggunakan keseimbangan asimetris. Keseimbangan asimetris pada busana ini terlihat pada siluet busana yang berbeda pada lengan kanan dan kiri, serta posisi teknik *spiral fabric* yang diletakkan dengan komposisi asimetris sebagai visualisasi ketidakstabilan suasana hati. Teknik *spiral fabric* yang membalut busana menciptakan irama yang mengalir dari atas ke bawah. Kesatuan pada busana ini terlihat pada penggunaan warna, motif, dan elemen desain yang digunakan pada busana ini. Pengkarya membuat teknik hias *spiral fabric*, teknik *slashing*, dan teknik payet sebagai *point of interest* yang menjadi daya tarik utama busana ini.

Pada busana *ready to wear* ini pengkarya menggunakan bahan semiwool *shinning*, organza, dan batik motif abstrak. Untuk hiasan pengkarya memakai payet pasir, payet piring, manik mutiara, payet mote kristal, dan payet mote tetes.

2. Busana Ready to Wear Deluxe



Gambar 9. Busana ready to wear deluxe
(Dokumentasi: Fadil, 2026)

Deskripsi Karya

Karya ini berjudul “Jonah” merupakan karya yang terinspirasi dari gangguan psikologis *borderline personality disorder* yang dipresentasikan melalui penggunaan teknik *spiral fabric*, teknik *slashing*, bentuk kerah tinggi, bentuk lengan yang asimetris, serta penggunaan payet.

Pengkarya membuat *inner* dengan kerah tinggi mendeskripsikan penderita BPD yang berusaha menutup diri. Teknik *spiral fabric* digunakan sebagai usaha penderita BPD untuk menarik diri. Teknik *slashing* menggambarkan gejala impulsif akibat tekanan atau masalah yang dihadapi. Penggunaan teknik payet pada busana menggambarkan gejala impulsif penderita BPD yang terkadang suka berbelanja dengan jumlah tak terkendali.

Pengkarya menggunakan garis horizontal dan vertikal untuk membuat pola busana. Bidang organis yang digunakan pada busana ini terlihat pada pola lengan, dan juga bagian depan jas. Pada busana ini pengkarya menggunakan warna dominan hitam sebagai bahan utama. Warna abu-abu ditambahkan pada busana ini dengan teknik *spiral fabric*, serta warna merah pada batik motif abstrak dan teknik *slashing* sebagai perwujudan luka dari gejala impulsif. Pengkarya menggunakan tekstur nyata pada penciptaan karya *ready to wear deluxe*, tekstur ini terlihat pada teknik *spiral fabric* yang membalut busana.

Komposisi lengan asimetris mendeskripsikan ketidakstabilan emosi sehingga proporsi busana tidak seimbang. Irama mengalir terlihat pada penempatan teknik *spiral fabric* yang membalut busana dari atas ke bawah. Kesatuan pada busana ini pengkarya ciptakan melalui pembuatan siluet busana, warna, motif, dan juga elemen desain yang memberikan nilai estetis. Pengkarya menjadikan teknik *spiral fabric* dan teknik payet sebagai *point of interest* pada busana.

Pada karya *ready to wear deluxe* ini pengkarya menggunakan bahan utama american drill, organza, marbella, dan batik motif abstrak, tali katun. Pengkarya menggunakan payet pasir silver, pasir merah, payet mote kristal, manik mutiara, dan payet piring.

3. Busana Haute Couture



Gambar 10. Busana haute couture
(Dokumentasi: Fadil, 2026)

Deskripsi Karya

Karya berjudul “Niskala” merupakan jenis busana *haute couture* yang terinspirasi dari gangguan psikologis *borderline personality disorder*. Teknik *spiral fabric* yang terdapat pada busana mempresentasikan gejala impulsif yang muncul akibat perasaan takut ditinggalkan, sehingga pengidap BPD menarik diri. Teknik *spiral fabric* diletakkan melingkar hampir ke seluruh tubuh. Pengkarya juga membuat korset dengan lapisan brokat sehingga kain berwarna merah terlihat dari luar, mendeskripsikan luka yang berusaha ditutupi.

Busana ini terdiri dari beberapa potongan, yaitu korset, rok duyung, dan rok mini dengan pola setengah lingkaran. Kemudian pengkarya membuat teknik *spiral fabric* sebagai hiasan pada busana. Pada teknik *spiral fabric* pengkarya menambahkan payet agar busana terlihat mewah dan elegan. Pengkarya menggunakan warna hitam, merah, dan abu-abu pada karya ini.

Pengkarya menggunakan garis lengkung untuk membuat pola korset, dan juga pola rok. Bidang organik pengkarya gunakan pada pembuatan pola agar desain lebih ekspresif. Pengkarya menggunakan bahan utama warna hitam dengan kombinasi abu-abu dari teknik *spiral fabric*, serta warna merah dari batik motif abstrak. Pengkarya menciptakan tekstur nyata dari teknik *spiral fabric* yang membalut hampir seluruh tubuh. Teknik *spiral fabric* yang membalut busana menciptakan irama yang mengalir dari atas ke bawah. Pengkarya menggunakan kesatuan warna, motif, dan elemen desain yang harmonis sehingga memberikan nilai estetis pada busana ini. *Point of interest* pada busana ini pengkarya wujudkan melalui teknik *spiral fabric* dan teknik payet yang menjadi daya tarik utama busana ini.

Pengkarya menggunakan bahan marbella, satin bridal, brokat, organza, batik motif abstrak. Pengkarya membuat teknik *spiral fabric* menggunakan nilon yang dibalut bahan organza. Busana *haute couture* merupakan tingkatan paling tinggi diantara busana lainnya. Pengkarya menggunakan payet pasir, payet piring, manik mutiara, payet mote tetes, dan payet mote kristal. Pengkarya menggunakan payet pada busana untuk membuat busana tampak mewah dan elegan serta, mempresentasikan sikap impulsif penderita BPD yang seringkali belanja secara berlebihan.

KESIMPULAN

Karya berjudul “Implementasi Gangguan Psikologis *Borderline Personality Disorder* pada Gaya Busana *Avant Garde*” merupakan hasil kreativitas pengkarya yang mengangkat tema gangguan psikologis pada busana *avant garde* yang diciptakan. Dalam penciptaan karya ini, pengkarya mewujudkan gejala impulsif yang timbul pada pengidap BPD.

Borderline personality disorder merupakan gangguan Kesehatan mental yang timbul akibat tekanan dari luar maupun masalah yang ada pada diri penderita BPD. Akibat banyaknya tekanan dan juga masalah yang dihadapi penderita seringkali melakukan impulsif berupa, menyakiti diri, menutup diri, menarik diri dari lingkungan sosial, dan juga berbelanja dengan jumlah yang tidak wajar (boros).

Dalam penciptaan busana ini pengkarya membuat tiga jenis busana, yaitu busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Pengkarya menggunakan warna hitam, merah, dan juga abu-abu pada penciptaan busana ini. Pada tiga jenis tingkatan busana ini pengkarya menggunakan wastra jenis batik dengan motif abstrak untuk menambah nilai budaya dan keunikan pada karya busana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengkarya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan sehingga karya tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih pengkarya ucapkan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji atas arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penciptaan karya tugas akhir ini. Pengkarya juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan sivitas akademik yang ikut terlibat dalam memberikan ilmu serta fasilitas selama proses pendidikan. Tak lupa ucapan terima kasih pengkarya sampaikan kepada keluarga, sahabat, teman-teman serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan do’a, dukungan moral dan material, semangat, motivasi selama perjalanan panjang pengkarya menyelesaikan pendidikan ini. Pengkarya berharap segala kebaikan dan dukungan dari semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella, D., & Wiana, W. (2022). “Eksplorasi teknik lekapan pada busana pesta dengan sumber ide rumah bolon dan bunga anggrek tien.” *Jurnal Da Moda*, 3(2), 44-51.
- Damayanti, A., & Setianingrum, E. E. (2024). *Penerapan Teknik Slashing dalam Pembuatan Ready To Wear Look Harajuku*. Garina, 16(1), 164-178.
- Haq, A., & Qullub, A. A. F. (2023). “Penerapan Fabric Manipulation Teknik Spiral Dan Draping Pada Busana Pesta Malam Gala Dengan Hiasan Payet.” *Garina*, 15(2), 116-131.
- I Kadek, A. P., Ni Luh, D. I. D. S., & Ni Ketut, R. A. (2024). *Perancangan Ilustrasi pada Media T-shirt di Ud. Brokenline Denpasar*.
- Rahmah, N. A. (2025). “Minat Mahasiswa Terhadap Hiasan *Dress* dengan Menggunakan Tusuk Jelujur pada Mata Kuliah Manajemen Busana Wanita.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04).
- Rohmat, A. A., Nurindah, M. S., & Sakti, A. W. (2025). Penerapan Teknik Spiral Fabric Sebagai Garnitur Evening Gown. *Corak*, 14(1), 83-92.
- Sakinah, N., Nanda, D. M., & Tohiruddin, T. (2022). *Trend Fashion* di Kalangan Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Negeri Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIS)* (Vol. 1, pp. 32-38).
- Setyowati, H., Frijanto, A., & Agustina, C. F. (2024). “Gangguan Depresif Berulang, Episode Kini Berat Dengan Gejala Psikotik Disertai Dengan Gangguan Kepribadian Emosional Tidak Stabil Tipe Ambang.” *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*, 4(8).